

## **PENYULUHAN CEGAH STUNTING PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA DI KELURAHAN PONDAMBEA KOTA KENDARI**

**Ashmarita<sup>1</sup>, Wa Ode Sitti Hafsah<sup>1</sup>, Abdul Jalil<sup>1</sup>, Marsia Sumule Genggong<sup>2</sup>,  
Ashmaria<sup>3</sup>, Adinda Putri Pangerang<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Antropologi Universitas Halu Oleo

<sup>2</sup>Jurusan Komunikasi Universitas Halu Oleo

<sup>3</sup>Puskesmas Mekar Kota Kendari

Email: ashmarita@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Anak atau bayi dibawah lima tahun yang tingginya dibawah standar atau lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya disebut sebagai stunting. Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik pada anak. Secara umum, propinsi Sulawesi Tenggara memiliki prevalensi balita stunting sebesar 31,4%, sedangkan kota Kendari adalah sebesar 28,6%<sup>7</sup>. Angka ini masih diatas dari *target world health organization* (WHO) yaitu dibawah 20%. Tingkat stunting yang tinggi umumnya diakibatkan oleh pengetahuan yang terbatas terhadap gizi dan pola hidup sehat. Berbagai budaya makan yang tidak sehat, masih berkembang dan dilakukan oleh etnis tertentu dalam masyarakat. Meningkatkan pola hidup sehat dan mencegah stunting melalui pendekatan sosial budaya adalah persoalan yang sangat penting. Tulisan ini merupakan hasil pengabdian masyarakat berkaitan dengan upaya mencegah stunting pada anak melalui pendekatan sosial budaya. Pengabdian ini dilakukan melalui penyuluhan di kelurahan Pondambea, Kota Kendari. Penyuluhan dilakukan bersama dengan mitra dari puskesmas Merkar Kota Kendari. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pola hidup sehat pada sebagian masyarakat, masih terbatas. Budaya makan yang tidak sehat, masih dipraktekkan pada beberapa etnis yang tinggal di kelurahan Pondambea Kota Kendari. Oleh karena itu pendekatan sosial budaya masih dibutuhkan untuk memberikan edukasi pada masyarakat.

**Kata Kunci:** asupan gizi, budaya maka, prevalensi, perspektif sosial budaya, *stunting*.

### **ABSTRACT**

Children or infants under five years who are below the standard height or shorter than children their age are referred to as stunting. Stunting is caused by inadequate nutritional intake for a long time, resulting in impaired physical growth in children. In general, the province of Southeast Sulawesi has a stunting prevalence of 31.4%, while the city of Kendari is 28.6%<sup>7</sup>. These figures are still above the target of the World Health Organization (WHO), which is below 20%. The high rate of stunting is generally caused by limited knowledge of nutrition and a healthy lifestyle. Various unhealthy eating cultures are still developing and practiced by certain ethnic groups in society. Improving a healthy lifestyle and preventing stunting through a socio-cultural approach is a very important issue. This paper is the result of community service related to efforts to prevent stunting in children through a socio-cultural approach. This service is performed through counseling in Kelurahan Pondambea, Kendari City. The counseling was carried out together with partners from the puskesmas Merkar, Kendari City. The results of this service show that knowledge about healthy lifestyles for some people is still limited. The unhealthy eating culture

---

is still practiced in several ethnic groups living in Kelurahan Pondambea, Kendari City. Therefore, a socio-cultural approach is still needed to provide education to the community.

**Keywords:** nutritional intake, culture, prevalence, socio-cultural perspective, *stunting*.

---

## PENDAHULUAN

United Nations Children's Fund (UNICEF) menyebutkan bahwa pada tahun 2016 yang lalu, satu dari empat anak berusia dibawah lima tahun (balita) mengalami stunting. Lebih dari setengah balita yang mengalami stunting tersebut tinggal di Benua Asia dan lebih dari sepertiga berada di Benua Afrika. Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNPPK) tahun 2017, prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang *irreversible*, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan dengan skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan penanganan sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Trihono dkk, 2015).

Data badan penelitian dan pengembangan Kemenkes RI tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi stunting dalam lingkup nasional sebesar 37,2%, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0% dan sangat pendek sebesar 19,2%. Pada tahun 2018 prevalensi stunting mengalami penurunan yaitu 30,8%, namun angka tersebut masih tergolong tinggi dibanding dengan target WHO yaitu kurang dari 20% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI, 2018).

Kota Kendari adalah wilayah dengan masalah gizi dan kesehatan masyarakat yang masih perlu mendapat perhatian. Prevalensi balita stunting di kota Kendari sebesar 28,6%, masih jauh dari target WHO, yaitu kurang dari 20%. Secara umum, provinsi Sulawesi Tenggara mengalami stunting prevalensi sebesar 31,4%. Pada tahun 2019 angka stunting anak balita 0-59 bulan yang tembus pada angka 2.920. Angka ini merupakan penggabungan jumlah ukuran tubuh pendek anak sekitar 1.811 orang dan sangat pendek 1.109 orang. Pada tahun 2020, angka stunting terbanyak di Kabupaten Kolaka Utara dan terendah di Kabupaten Wakatobi (Indah, 2020).

Peran keluarga, terutama ibu menjadi sangat vital dalam mencegah stunting pada anak secara dini. Ibu hamil dan ibu menyusui sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan yang lengkap tentang

bahaya dan cara mencegah stunting pada anak. Anak umur lima tahun kebawah (balita) adalah kelompok yang paling rentan untuk terkena stunting. Tumbuh kembang anak sangat tergantung pada asupan gizi yang diterima anak sehari-hari. Asupan gizi bagi anak ditentukan oleh keadaan ekonomi dan pengetahuan ibu yang baik tentang gizi dan kesehatan anak. Untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang bahaya dan cara mencegah stunting, diperlukan usaha dan kerja sama dari berbagai pihak, antara lain puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat dan perguruan tinggi sebagai institusi Pendidikan. Kolaborasi perguruan tinggi dan puskesmas dalam melayani masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk program pengabdian pada masyarakat berupa penyuluhan tentang pentingnya upaya cegah stunting pada anak dalam perpektif sosial budaya. Pengabdian ini dilakukan di Kelurahan Pondambea Kecamatan Kadia Kota Kendari.

## **METODE**

Pelaksanaan pengabdian ini diawali dengan koordinasi dengan mitra yakni Kepala Puskesmas Mekar Kota Kendari. Selanjutnya tahap persiapan, yang terdiri dari survey atau peninjauan lokasi dimana penyuluhan akan dilaksanakan. Pada tahap ini, dilakukan pemetaan terhadap warga yang berkaitan dengan jumlah kasus *stunting*, tingkat pendidikan orang tua, keadaan ekonomi, dan suku bangsa. Tahap selanjutnya adalah melakukan pendekatan persuasif kepada ibu hamil, dan ibu yang memiliki anak dibawah umur 5 tahun, baik ibu yang memiliki anak *stunting* maupun yang tidak. Pendekatan ini dilakukan untuk identifikasi pengetahuan ibu dalam mengkonsumsi makanan tertentu, terutama adanya budaya ‘pantang makanan’ pada etnis tertentu. Identifikasi masalah-masalah umum dalam masyarakat juga dilakukan untuk mempersiapkan strategi yang tepat dalam melakukan penyuluhan pada ibu hamil dan ibu menyusui. Persiapan materi dilakukan setelah pemetaan dan identifikasi masalah. Pada proses pembuatan materi penyuluhan, dilakukan koordinasi dengan petugas puskesmas agar penyuluhan dapat dilakukan secara komprehensif. Tahapan selanjutnya adalah penyuluhan tentang pengetahuan ibu terkait dengan pencegahan *stunting* pada Balita. Kegiatan ini melibatkan tim pengusul bekerja sama dengan tim kesehatan Puskesmas Mekar yang terdiri dari bidan dan petugas gizi, agar kegiatan ini dapat berkesinambungan secara terus menerus. Sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan, peserta diberikan daftar pertanyaan berkaitan dengan persoalan stunting. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan peserta setelah dan sesudah diberikan penyuluhan. Tahapan pengabdian ini diperlihatkan secara lengkap pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pengabdian di Kelurahan Pondambea

## PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang pentingnya tindakan ibu dalam upaya cegah stunting pada balita dilaksanakan pada 26 Oktober 2021 yang dihadiri oleh tim pengabdian program kemitraan masyarakat internal (PKMI) FIB-UHO bekerjasama dengan UPTD Puskesmas Mekar Kota Kendari yang diwakili oleh koordinator gizi dan staf, mahasiswa kedokteran UHO yang magang di Puskesmas Mekar. Selain itu hadir pula peserta penyuluhan yang terdiri dari kader posyandu, peserta posyandu dan balita. Peserta penyuluhan ini diperlihatkan pada gambar 2.

Kegiatan penyuluhan ini dirangkaikan dengan kelas balita yang merupakan program rutin dari bagian gizi puskesmas Mekar. Pada tahap awal kegiatan, setiap peserta penyuluhan harus mendaftar melalui panitia yang dikordinir oleh bagian gizi puskesmas Mekar. Setelah mendaftar, balita yang mengikuti kegiatan ini ditimbang dan dicatat perkembangan berat badannya. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta.

Sebelum dilakukan penyuluhan, tim penyuluh dari FIB-UHO melakukan test awal dengan menyebarkan kuesioner kepada seluruh peserta, berkaitan dengan materi *stunting*. Kegiatan ini dimasukkan untuk mendapatkan data awal tentang pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai *stunting*. Kuesioner ini berisi 5 daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta sebelum penyuluhan dimulai. Dari hasil test awal, yang dilakukan diperoleh bahwa 17 orang (68%) dari peserta dapat

menjawab dengan tepat lebih dari tiga daftar pertanyaan secara tepat, sisanya, 8 orang (32 %) hanya bisa menjawab kurang dari 3 daftar pertanyaan secara tepat.



Gambar 2. Peserta penyuluhan cegah stunting pada anak



Gambar 3. Pendaftaran dan timbang balita

Rangkaian penyuluhan dibagi menjadi 3 sesi, yaitu penyuluhan, tanya-jawab dan testimoni. Pelaksanaan penyuluhan sendiri menampilkan 2 tim penyuluh, yaitu dari tim FIB-UHO dan tim penyuluh gizi dari puskesmas Mekar. Tim penyuluh dari FIB-UHO mengangkat tema ‘pencegagahn *stunting* dari perpektif budaya’. Materi ini menjelaskan berbagai kebiasaan makan dimasyarakat dan budaya pantang makan dikaitkan dengan *stunting* dan kesehatan secara umum. Tim gizi dari puskesmas Mekar membahas tentang persoalan gizi dan *stunting*. Pemaparan materi dari tim FIB-UHO diperlihatkan pada gambar 4.



Gambar 4. Pemaparan materi penyuluhan dari tim FIB UHO.

Pemaparan materi penyuluhan berlangsung sekitar 40 menit, dan dilanjutkan dengan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta memberikan respon terhadap materi penyuluhan. Sesi tanya jawab ini berlangsung sekitar 20 menit dan dilanjutkan dengan sesi testimoni. Sesi testimoni diisi oleh ibu kader posyandu yang anaknya sempat mengalami gagal tumbuh. Sesi testimoni berlangsung sekitar 15 menit.

Setelah sesi testimoni peserta dipersilahkan untuk istirahat. Pada sesi ini, tim dari FIB-UHO kembali membagikan daftar kuesioner untuk mengetahui perkembangan pengetahuan peserta tentang *stunting* setelah dilakukan pemaparan materi dari tim FIB-UHO dan dari puskesmas Mekar. Dari hasil evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan pemahaman peserta terhadap *stunting*, diperoleh bahwa 23 orang peserta (92%) dapat menjawab lima pertanyaan dalam kuesioner dengan tepat. Sisanya, 2 orang (8%) dapat menjawab empat pertanyaan dengan tepat. Dari hasil evaluasi ini terlihat bahwa, pengetahuan dan pemahaman peserta terhadap persoalan *stunting* meningkat secara signifikan setelah dilakukan penyuluhan.

Pemberian makanan tambahan juga kepada setiap peserta dilakukan di akhir sesi ini. Semua peserta yang mengumpulkan hasil evaluasi akhir langsung diberikan susu dan makanan tambahan bagi balita untuk dibawa pulang.

## **SIMPULAN**

Upaya cegah *stunting* melalui penyuluhan perlu ditingkatkan guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat. Pendekatan dari perspektif budaya sangat dibutuhkan, mengingat banyaknya budaya makan dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan pola hidup sehat. Budaya makan tersebut masih dipertahankan meskipun tidak sesuai dengan kaidah hidup sehat. Dari hasil penyuluhan diperoleh bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan yang terbatas tentang *stunting*. Upaya penyuluhan dari berbagai perspektif masih perlu ditingkatkan guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengurangi jumlah *stunting* dalam masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Halu Oleo yang telah membiayai kegiatan ini melalui Hibah DIPA-BLU pendanaan tahun 2021 serta kepala puskesmas Mekar beserta jajarannya atas segala bantuan yang diberikan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, W. O. S., Rezal, F., & Nurzalmariah, W. O. S. 2017. Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Ibu Sesudah Diberikan Program Mother Smart Grounding (MSG) dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, Vol.2(6), pp:7-13.
- Pratiwi, H., & Bahar, H. 2016. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam upaya pencegahan gizi buruk pada balita melalui metode konseling gizi di wilayah kerja Puskesmas Wua-wua Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, vol.1(3), pp:22:29.
- Indah Triana, P., & Wulandari, H. 2020. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Dalam Mencegah Stunting (Disertasi), Kendari (ID): Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Kemiskinan, T. N. P. P. (2017). 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (*stunting*). *Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan*.
- Trihono, T., Atmarita, A., Tjandrarini, D. H., Irawati, A., Nurlinawati, I., Utami, N. H., & Tejayanti, T. (2015). *Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya*. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.
- Pertiwi, F. D., & Hariansyah, M. 2019. In: *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Peningkatan Pengetahuan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Mulyaharja Kota Bogor, 2019.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI, 2018.